



FUNGSI DAN MAKNA TOPE' LE'LENG BAGI MASYARAKAT SUKU KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA

Putri Rahmayanti Husain¹, St. Junaeda²

Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2023

Revised Desember 2023

Accepted Desember 2023

Available online Desember 2023

Keywords: Tope' Le'leng, Meaning, Function, Kajang,



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstrak

Tope le'leng bagi masyarakat Kajang adalah kain hitam yang digunakan oleh masyarakat suku Kajang baik untuk sehari-hari maupun pada acara tertentu. Tope le'leng adalah sarung hitam yang digunakan oleh masyarakat Kajang. Sarung ini ditenun dan dijahit langsung oleh tangan-tangan terampil wanita Kajang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana fungsi yang dimiliki oleh tope le'leng dan apa makna yang terkandung dalam tope le'leng bagi masyarakat suku Kajang sebagai masyarakat. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan yang kaya akan pemahaman mengenai tope le'leng. Observasi juga dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lapangan dan menyaksikan bagaimana orang-orang Kajang menggunakan tope le'leng ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi tope le'leng adalah sebagai obat penyembuhan bagi orang sakit dan juga sebagai tameng atau pelindung ketika dalam bahaya seperti kebal terhadap senjata tajam menurut kepercayaan masyarakat asli Suku Kajang khususnya Suku Kajang di wilayah dalam. Sedangkan makna tope le'leng bagi masyarakat Kajang adalah kejujuran dimana masyarakat memaknai tope le'leng sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Kata Kunci : Tope' Le'leng, Makna, Fungsi, Kajang,

Abstract

Tope le'leng for the Kajang people is a black cloth used by the Kajang tribe both for everyday use and for certain events. Tope le'leng is a black sarong used by the Kajang people. This sarong is woven and sewn directly by the skilled hands of Kajang women. This research aims to find out what function the tope le'leng has and what meaning the tope le'leng has for the Kajang tribe as a society. Data was collected by interviews and observations. Interviews were conducted with several informants who had a rich understanding of tope le'leng. Observations were also carried out by researchers by going directly to the field and watching how the Kajang people used this le'leng tope. The results of this research show that the function of tope le'leng is as a healing medicine for sick people and also as a shield or protector when in danger, such as being immune to sharp weapons according to the beliefs of the indigenous Kajang Tribe, especially the Kajang



Tribe in the inner region. Meanwhile, the meaning of tope le'leng for the Kajang people is First, based on the meaning of traditional clothing, it is a sign of cultural identity that is attached to the image of the Kajang tribal community and a sign of human life side by side with nature. Second, the spiritual symbol of black is the embodiment of human life, the birth of humans from the realm of darkness until the end of their lives also returns to the realm of darkness or is interpreted as always remembering life and death. Another meaning contained in the use of tope' le'leng is honesty where people interpret tope' le'leng as part of their lives. They are no longer part of Kajang society if they do not wear tope' le'leng.

A. PENDAHULUAN



Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat kaya akan kebudayaan serta adat istiadat. Kekayaan tersebut terbentang dari sabang hingga merauke, tak terkecuali di wilayah Sulawesi Selatan tepatnya di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Sebuah nilai yang tidak bisa terukur sehingga terkadang budaya serta adat istiadat suatu wilayah jarang tersentuh oleh masyarakat secara luas dan menyeluruh.

Kajang adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Kecamatan Kajang sendiri memiliki luas wilayah keseluruhan 129,06 km² (Peta Bulukumba, 2020). Adapun Bahasa yang di pergunakan yaitu Bahasa Konjo. Menurut salah satu informan yaitu bapak Kaseng, Bahasa Konjo ini merupakan salah satu dialek bahasa Makassar yang beredar di sebagian wilayah Kecamatan Bontocani Kabupaten Maros, sekitar Kecamatan Camba, dan pesisir timur Bulukumba .

Keberadaan suku Kajang merupakan lembaga adat Kajang, sebagai lembaga dalam suatu masyarakat yang masih hidup secara eksklusif, tradisional, serta unik. Keunikan masyarakat ini terletak pada kemampuannya mempertahankan adat istiadat meskipun masyarakat Kajang secara umum telah mengalami proses pembangunan dengan gerakan pembangunan yang di jalankan oleh pemerintah. Suku Kajang mempunyai budaya lisan yang disebut dengan *Pasang Ri Kajang*. *Pasang* (berita) tersebut ialah wahyu pengetahuan dan pengalaman tentang segala aspek dan liku-liku yang berkaitan dengan kehidupan yang diwariskan secara lisan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun.

Lalu, suku Kajang mempunyai kepercayaan yang disebut *Patuntung*. Kepercayaan ini mengajarkan bila manusia mau mencari kebenaran, maka wajib bersandar pada tiga



hal yaitu menghormati *Turiek Arakna* (Tuhan), menghormati tanah pemberian *Turiek Arakna*, dan menghormati leluhur. Bagi suku Kajang, *Turiek Arakna* merupakan pencipta segala sesuatu yang ada di dunia dan memiliki sifat abadi, dan Maha Kuasa. *Turiek Arakna* diyakini mewariskan perintahnya kepada masyarakat *Kajang* dalam bentuk *passang* (pesan/wahyu) kepada *Ammatoa*, manusia pertama yang berasal dari suku Kajang. *Passang* itu diserahkan kepada *Ammatoa* dan wajib dipatuhi serta dilaksanakan oleh masyarakat yang adat *Ammatoa*. Bila mereka mematahkan arus tersebut, mereka yakin akan mendapatkan hal-hal buruk pada hidupnya (Darmapoetra, 2014).

Suku Kajang memiliki banyak kesenian tradisional yang khas sebagai produk budayanya. Menurut Paul Ricoeur (2003), bentuk telah ditampilkan dan dirasakan. *Tope' le'leng* ialah salah satu produk budaya suku Kajang yang berupa *sarung berwarna hitam*. Perempuan *Kajang* menenun *tope' le'leng*, dan keterampilan menenun ini diturunkan secara turun temurun sebab pada zaman dahulu merupakan suatu keterampilan yang wajib dimiliki oleh perempuan *Kajang* sebagai syarat untuk menikah.

Suku Kajang sendiri menjadikan warna hitam menjadi warna yang mengidentitaskan mereka sebab menurut mereka pakaian warna hitam memiliki makna sikap bersahaja, mempunyai kesamaan, atau kesetaraan dalam seluruh masyarakat. Selain itu, pakaian berwarna hitam juga dimaksudkan agar mereka selalu mengingat kematian atau akhir dunia, oleh sebab itu mereka wajib mengenakan pakaian berwarna hitam. Warna hitam mempunyai makna bagi masyarakat *Ammatoa* sebagai wujud kesetaraan dalam segala hal, termasuk kesamaan pada kesederhanaan. Dengan tidak adanya warna hitam yang lebih baik antara satu dengan yang lainnya. Semua hitam itu sama. Warna hitam mengindikasikan kekuatan, dan kesetaraan bagi setiap orang di



hadapan Sang Pencipta. Kemiripannya berupa bentuk lahirnya, menyikapi kondisi lingkungan khususnya kelestarian hutan yang harus dijaga keasliannya sebagai sumber kehidupan, oleh karena itu warna hitam merupakan warna tradisional yang kental akan kesakralannya dan jika memasuki kawasan Ammatoa pengunjung atau masyarakat luar wajib mengenakan pakaian berwarna hitam.

Pada kehidupan sehari-hari masyarakat Kajang selalu menggunakan pakaian adat salah satunya adalah sarung berwarna hitam karena mereka menganggap sarung hitam mempunyai ciri khas rasa keadilan serta kesucian. Jika dikaitkan dengan sastra bahasa *Konjo* (bahasa yang digunakan masyarakat Kajang) maka sarung dalam bahasa *Konjo* ialah *lipa'*. Masyarakat Kajang juga mengenal yang namanya *lipa'* namun sarung asli buatan masyarakat Kajang *Ammatoa* disebut *Tope'*. Jadi sarung buatan masyarakat Kajang ini 'bukan *lipa'* sebab dalam pembuatan sarungnya sudah melalui proses spiritual sekaligus proses apresiasi terhadap alam. Masyarakat Kajang hingga saat ini masih mempunyai *tope'* karena terdapat *pasang* (pesan) yang mendasari untuk tetap menggunakan *tope'* (sarung).

Menurut salah satu informan, *tope' le'leng* merupakan hasil tenunan tangan yang memiliki harga sekitar Rp500.000,00-Rp700.000,00 tergantung kualitas benang katunnya, dan harganya akan naik menjadi Rp1.500.000,00 bila *tope' le'leng* mempunyai sudah dijahit menjadi *sarung* dan melalui proses *garussu'* (*digosok* dengan cangkang hingga permukaan kain mengkilat), sedangkan harga *lipa'* (*sarung* biasa) jauh lebih murah, sekitar Rp100.000,00 hingga Rp500.000,00 sebab bahan benangnya bisa sintetis dan dibuat menggunakan mesin pabrik (Dewi *et al.*, 2020).



Gambar 1.1 Wawancara dengan salah satu anak muda masyarakat suku Kajang

Mahalnya harga *tope' le'leng* mempengaruhi tingkat kepemilikan dan pemanfaatan masyarakat Kajang. Sarung ini dirawat agar tetap mengkilat dan dipakai buat acara ritual khusus atau formal. *Tope' le'leng* sudah tidak mengkilat lagi namun masih bagus untuk digunakan sehari-hari. Benang tenunnya ialah serat kapas yang diwarnai menggunakan pewarna alami yang berasal dari tumbuhan *tarum* (*Indigofera tinctoria*) serta bubuk batu kapur. Warna yang dihasilkan adalah biru navy, sehingga untuk menghasilkan warna biru yang sangat tua mendekati hitam harus dilakukan pewarnaan lebih dari 15 kali dan tergantung cuaca.

Ornamen yang terdapat pada *tope' le'leng* ialah hiasan antik yang diwariskan secara turun temurun dengan motif berbentuk geometris seperti lingkaran, salib, serta garis tipis dan tebal yang diperoleh dari salib polos. Sedangkan menurut variasi lain seperti berdasarkan warna contohnya *Ratu Puteh* (putih motif), *Ratu Gahu* (motif Hijau), dan *Ratu Ejah* (motif merah). Motif-motif ini banyak terdapat pada *tope' le'leng* milik masyarakat Kajang. Makna dari motif-motif tersebut hanya diketahui secara pribadi berdasarkan kreativitas penenunnya. Motif-motif tersebut tidak mempengaruhi tujuan *tope' le'leng* dan tidak ada motif khusus untuk ritual apa pun.



Semua *tope' le'leng* dapat dikenakan di seluruh upacara ritual *Patuntung* jika masih dalam kondisi baik dan mengkilat pada waktu menghadiri ritual. Menurut kajian semiotika, warna hitam bagi suku Kajang melambangkan makna: (1) gelap saat matahari terbenam di ufuk barat; (2) tak pernah mati, tabah, serta jujur; (3) kesederhanaan/kesamaan, dan (4) kematian. Hitam ialah warna paling gelap. Tidak ada warna yang lebih gelap daripada hitam, seperti gelap ketika matahari terbenam di ufuk barat.

Kemudian warna hitam mempunyai konotasi bersikap tegas dan amanah, sebagai gambaran karakter abadi masyarakat *Kajang*. Sebab konotasinya inilah, maka warna hitam dikenal sebagai warna yang special dan banyak makna yang terkandung di dalamnya, termasuk persamaan hidup sederhana dalam kesederhanaan. Selanjutnya konotasi keempat berarti hitam merupakan warna yang abadi, seperti halnya kematian. Kematian itu abadi, dan satu-satunya cara buat kembali bersama leluhur. Lalu warna hitam mempunyai konotasi identitas suku Kajang yang membedakannya dengan suku lain yang ada di Kabupaten Bulukumba bahkan se-Sulawesi Selatan. Warna hitam yang unik ini terlihat pada pakaian mereka yang terdiri dari *tope' le'leng* yang dikenakan oleh seluruh pria dan wanita Kajang. Representasi konotatif suku yang ketiga ini identik dengan warna hitam yang disakralkan oleh suku ini sebab bermakna kesetaraan dalam segala hal. Selanjutnya konotasi keempat berarti hitam adalah warna yang abadi, seperti halnya kematian. Kematian itu abadi, dan satu-satunya cara untuk kembali bersama leluhur dan *Turiek Arakna*. Kehidupan suku Kajang mulai dari kepercayaan, kemasyarakatan, serta seni budaya berupa *tope' le'leng* mempunyai pola tertentu. Yaitu dimana



hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam jelas menggambarkan pola kehidupan suku Kajang.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berkesinambungan dengan apa yang ingin diteliti yaitu “Fungsi dan Makna *Tope Le’leng* Bagi Masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba”.

Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang dipergunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawanya yaitu eksperimen). Dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive serta snowball, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Sugiyono (2007: 1).

Pemilihan narasumber penelitian ini dilakukan secara purposive (diseleksi) yaitu dengan menentukan narasumber yang kaya akan pengetahuan dan pengalaman terkait pakaian adat masyarakat Kajang. Narasumber juga bisa meliputi kelompok usia, jenis kelamin, dan status sosial yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Dari *Tope Le’leng*

Tope le’leng ialah sarung hitam yang digunakan oleh masyarakat Kajang. Sarung tersebut ditenun dan dijahit langsung oleh tangan-tangan terampil wanita Kajang.



Namun, tidak semua perempuan di Kajang bisa menenun. Keterampilan menenun juga diturunkan secara turun-temurun. Pada umumnya ibu-ibu di Kajang menenun di bawah kolong rumah atau sering disebut dengan *siring*. Alat tenun suku Kajang (*Pattannugang*) terbuat dari kayu yang dihasilkan dari hutan kawasan Kajang. Alat pembuatan kain tenun ini umumnya dibuat oleh orang tua (ayah) wanita kajang atau suaminya

Tope' le'leng merupakan salah satu karya seni Indonesia pra terbaru sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur, sehingga *tope' le'leng* memiliki makna simbolis dalam setiap agama. Estetika *tope' le'leng* ialah keimanan, yakni apa yang diyakini bersifat sempurna, kolektif, terstruktur, dan deterministik. *Tope le'leng* digunakan layaknya memakai sarung pada umumnya dan bisa di gunakan oleh laki-laki maupun perempuan Kajang.

2. Fungsi Tope Le'leng Bagi Masyarakat Kajang

Bagi masyarakat Kajang, *tope' le'leng* (sarung hitam) memiliki fungsi tersendiri. Secara umum, fungsi *tope' le'leng* jika dipakai akan membuat badan terasa hangat berbeda dengan sarung pada umumnya sebab sesuai dengan iklim tropis di wilayah Kajang. Lalu *tope' le'leng* juga berfungsi menjadi obat penyembuhan bagi orang sakit. Lebih lanjut lagi menurut keterangan informan, sarung ini bisa menjadi tameng atau pelindung ketika dalam bahaya seperti kebal terhadap senjata tajam. Hal ini menurut kepercayaan masyarakat asli Suku Kajang khususnya Suku Kajang di wilayah dalam.





Gambar 1.2. Wawancara dengan informan kunci salah satu juru bicara Ammatoa

Menurut keterangan salah satu informan, *tope' le'leng* sangat vital pada ritual kematian, terutama dalam hubungan antara dunia atas, menengah, serta bawah. Misalnya untuk arwah keluarga yang ditinggalkannya serta dukun yang membimbingnya selama 100 hari, baik dukun juga seluruh keluarga yang tinggal satu rumah dengan almarhum selama 100 hari tidak mengenakan pakaian selain *tope' le'leng*. Dalam hal ini, *tope' le'leng* sudah menjadi objek ritual yang menghubungkan ketiga entitas tersebut, yakni atas, tengah, dan dunia yang lebih rendah.



Gambar 1.3. Situasi di rumah duka menunjukkan duka keluarga, tetangga, dan sanak saudara

Tope' le'leng pada ritual kematian dimulai pada saat jenazah masih berada di rumah duka. Para tetangga dan kerabat mendatangi tempat tinggal warga yang



meninggal dengan membawakan *Tope' le'leng* (sarung hitam) atau *lipa'* (sarung biasa) dalam kondisi baru untuk keluarga yang ditinggalkan. Pemberian *tope' le'leng* atau *lipa'* oleh pelayat berfungsi sebagai benda sumbangan yang bisa dimanfaatkan di kemudian hari bagi keluarga yang berduka dan dimaksudkan menjadi tanda duka serta belasungkawa. Berdasarkan harga sarung ini, kepemilikan dan penggunaannya juga melambangkan tingkatan sosial. Jadi, semakin banyak pelayat yang datang dan memberikan *tope' le'leng* menunjukkan semakin tinggi tingkatan sosial keluarga yang berduka, seperti yang terlihat pada prosesi *Attarahang* (ritual pemakaman).



Gambar 1.4. Peti bambu dilapisi 40 lembar dari tope' le'leng dan lipa'



3. Makna Tope' Le'leng Bagi Masyarakat Kajang



Gambar 1.5 Tope' le'leng atau sarung hitam yang dijemur di depan rumah masyarakat suku Kajang setelah ditenun

Tope' le'leng atau sarung hitam sebagai ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat suku Kajang. Masyarakat Kajang umumnya berpakaian hitam atau putih yang di yakini mempunyai makna tersendiri. Berdasarkan keterangan salah satu informan, masyarakat suku Kajang tidak boleh menggunakan pakaian berwarna lain selain warna hitam sebab bila masyarakat Kajang tidak mempertahankan penggunaan pakaian hitam maka mereka akan lupa pada leluhurnya. Masyarakat Kajang percaya bahwa ada hukuman atau sanksi dari pelanggaran yang dilakukan ketika ritual-ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kajang. Hukuman atau sanksi yang mereka dapatkan bukan berasal dari *bohe amma* (pemimpin adat) atau sanksi yang sudah ditetapkan bersama, akan tetapi akan ada sesuatu yang menimpa mereka bila tidak mengenakan *tope' le'leng*. Masyarakat suku Kajang menjadikan *tope' le'leng* sebagai simbol yang mewakili diri mereka.

Bagi wanita-wanita Kajang *tope' le'leng* dijadikan sebagai pelindung diri. Pelindung diri yang dimaksud disini bukanlah pelindung dari marabahaya, bencana



atau hal-hal buruk lainnya. Akan tetapi *tope le'leng* menjadi penutup aurat bagi masyarakat suku Kajang. Dari leluhurnya, masyarakat Kajang mengenal prinsip kehidupan kesederhanaan dimana hitam menjadi simbol kegelapan bagi masyarakat Kajang. Kegelapan tersebut mereka jadikan sebagai pengingat bahwa masih ada sesuatu yang lain yang tidak tampak selain hari ini. Artinya, masyarakat Kajang percaya bahwa masih ada kehidupan sesudah kematian dimana kehidupan sesudah kematian tersebutlah yang diklaim menjadi sesuatu yang gelap. Sedangkan warna hitam pada *tope le'leng* sendiri bukan berarti sesuatu yang gelap seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, melainkan warna hitam pada *tope le'leng* bagi masyarakat suku Kajang ialah kesederhanaan.

Tope le'leng atau sarung hitam merupakan kebutuhan utama atau kebutuhan primer bagi masyarakat suku Kajang yang telah dewasa karena sarung hitam atau *tope le'leng* dipakai pada saat acara adat atau ritual tertentu. Sehingga tidak boleh bagi masyarakat suku Kajang menggunakan sarung dengan warna lain. Seperti yang dipercayai oleh masyarakat Kajang bahwa akan ada suatu hal yang menimpa seseorang jika tidak mengenakan sarung hitam atau *tope le'leng* pada saat acara adat atau ritual maka hal tersebut telah menjadi kewajiban bagi masyarakat suku Kajang untuk mengenakan *tope le'leng*, terutama masyarakat yang sudah dewasa.

Pada *tope le'leng* terdapat motif yang merupakan hiasan untuk mempercantik dan memperindah tampilan dari *tope le'leng* atau sarung hitam. Motif yang diberikan pada sarung hitam diibaratkan sebagai pelangi yang menghiasi sarung yang berwarna hitam polos. Sama halnya dengan warna pelangi yang berwarna-warni, motif di *tope le'leng* yang terdiri tidak hanya berasal dari satu warna, akan tetapi berasal dari beberapa warna



yang mewakili warna-warna pada pelangi.

D. KESIMPULAN

Tope le'leng ialah sarung hitam yang digunakan oleh masyarakat Kajang. Sarung tersebut ditenun dan dijahit langsung oleh tangan-tangan terampil wanita Kajang. *Tope' le'leng* merupakan salah satu karya seni Indonesia pra terbaru sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur, sehingga *tope' le'leng* memiliki makna simbolis dalam setiap agama.

Fungsi dari *tope' le'leng* secara umum yaitu waktu digunakan akan membuat badan terasa hangat berbeda dengan sarung pada umumnya karena sesuai dengan iklim tropis di wilayah Kajang. Kemudian *tope' le'leng* juga berfungsi sebagai obat penyembuhan bagi orang sakit. Selain itu, sarung ini juga dapat menjadi tameng atau pelindung ketika dalam bahaya seperti kebal terhadap senjata tajam menurut kepercayaan masyarakat asli Suku Kajang khususnya Suku Kajang di wilayah dalam. Secara khusus *tope' le'leng* atau sarung hitam ini sangat vital pada ritual kematian, terutama dalam hubungan antara dunia atas, menengah, dan bawah.

Makna yang terkandung dalam pakaian adat suku Kajang di Kabupaten Bulukumba ini yaitu **Pertama**, sesuai makna pakaian adat ialah ciri khas budaya yang melekat pada citra masyarakat suku Kajang dan tanda kehidupan manusia yang berdampingan dengan alam. Begitu pula dengan bentuk pakaian adat suku Kajang salah satunya yaitu *tope' le'leng* tanda ketaatan masyarakat suku Kajang terhadap hukum adat (*Pasang*) dan terhadap Ammatoa sebagai yang tertinggi.

Kedua, lambang spiritual. Warna hitam merupakan perwujudan kehidupan



manusia, lahirnya manusia dari alam kegelapan hingga akhir hayatnya pula kembali ke alam kegelapan atau diartikan selalu mengingat hidup dan mati. Keberadaan *tope' le'leng* dalam ritual kematian diawali pada saat jenazah masih berada di rumah duka. *Tope' le'leng* berfungsi sebagai benda sumbangan yang dapat berguna di kemudian hari bagi keluarga yang berduka dan dimaksudkan sebagai tanda duka cita serta melambangkan tingkatan sosial sebagai penghubung antara pelayat dan keluarga yang ditinggalkan. Sedangkan lambang budaya *Attallasa Kamase-Mase* yang diwujudkan dalam setiap aspek kehidupan melalui atribut pakaian *le'leng* memiliki makna kesederhanaan, serta kesetaraan bagi setiap orang di hadapan Sang Pencipta (*Turiek Akrakna*).

Makna lain yang terkandung dalam penggunaan *tope' le'leng* yaitu kejujuran dimana masyarakat memaknai *tope' le'leng* sebagai bagian dari kehidupan mereka. Mereka tidak lagi menjadi bagian dari masyarakat Kajang jika tidak memakai *tope' le'leng*.

Tope' le'leng ialah ciri khas serta sesuatu yang sakral dan tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat Kajang. *Tope' le'leng* menjadi simbol dari identitas diri yang merepresentasikan kehidupan masyarakat suku Kajang dan merupakan pakaian yang istimewa untuk masyarakat kajang karena digunakan pada acara tertentu dan ritual adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Jumadil Awal. (2016). *Suku Kajang Dan Tope Le'leng Kain Tenun Khas Suku Kajang*. Beranda Rimba News. <https://berandarimbanews.blogspot.com/2016/06/suku-kajang-dan-tope-leleng-kain-tenun.html>
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Juniati, N. (2022). *The Function and Meaning of Tope' le'leng in the Death Ritual of The*



- Kajang Tribe, South Sulawesi. *Jurnal Kawistara*, 12(3), 330.
- Rustam, R. (2022). *Mengenal Suku Kajang dengan Kearifan Lokalnya*. DetikSulsel.
<https://www.detik.com/sulsel/budaya/d-6455382/mengenal-suku-kajang-dengan-kearifan-lokalnya>
- Abdullah, Cangara, Tang, A. M. (2014). *Ammatoa: Komunitas Tradisional Kajang Di Tengah Transformasi Komunikasi Dan Informasi*.
- Darmapoetra, J. (2014). *Kajang: Pecinta Kebersamaan dan Pelestari Alam* (edisi ke-1) Arus Timur.
- Dewi, S., Tikson, S., Sahas, NS, Ramadanti, W. N., & Saleh, AJ (2020). Potensi Pasar Tope Le'leng: Strategi Menerbitkan Industri Kecil Penenun Masyarakat Suku Kajang. *Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Informatika*, 17(2), 130–140.
- Ahuluheluw, M. (2018). *Ammatoa - Budaya (Kearifan lokal) suku Kajang Dalam di Bulukumba Sulawesi Selatan*.
- Peta Bulukumba*. (2020) Bulukumbakab <https://bulukumbakab.go.id/peta-bulukumba>
- Ricoeur, Paul. 2003. *Filsafat Wacana, Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Terj. Musnur Hery. Yogyakarta: Ircisod